

GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA NOVEL *HAGURUMA* KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE

Oleh : Fajria Noviana
(fajria_noviana@yahoo.com)

Abstract

This article discusses mental breakdown's tendency and symptoms of "Haguruma" novel's main character. The main character is a poet who lived temporarily in a hotel in Tokyo, apart from his family, to finish writing his novel. In that time, he had several symptoms that led him to some kind of mental breakdown's tendency. The symptoms, for example, are anxiety, drug dependence, hallucination, delusion, paranoia, obsessive, etc. Psychological approach is used to explain and define main character's mental breakdown, which called schizophrenia.

Keywords: main character, psychology, mental breakdown, symptoms

PENDAHULUAN

Akutagawa Ryuunosuke (1892-1927) adalah seorang sastrawan yang banyak menulis novel, cerpen, kritik, dan esai. Meskipun karirnya dalam bidang penulisan cukup singkat karena ia bunuh diri di usia 35 tahun, namun karya-karyanya banyak mendapat pengakuan, baik dari dunia kesusastraan Jepang maupun dunia kesusastraan internasional. Bahkan, namanya diabadikan sebagai nama penghargaan kesusastraan paling bergengsi di Jepang sejak tahun 1935, Akutagawa mulai menulis cerita-cerita autobiografis atau *shishousetsu* pada tahun-tahun akhir menjelang kematiannya. Cerita autobiografis yang ditulisnya tidak memuat kisah lengkap dari pengalaman hidup tokoh yang ditampilkannya, namun hanya mengambil satu kurun waktu dalam kehidupan sang tokoh, seperti kisah tokoh utama novel

Haguruma. Tokoh utama "Aku" dalam novel ini adalah seorang penulis novel yang tinggal di sebuah hotel di Tokyo untuk menulis cerita. Tokoh ini dikisahkan sering berjalan-jalan berkeliling kota, menderita insomnia, serta perlahan-lahan kemampuannya untuk membedakan mana hal yang nyata dan mana yang bukan semakin menurun. Tokoh ini juga selalu dilanda perasaan cemas dan takut. Perasaan ini muncul sebagai akibat dari kekhawatiran tokoh utama jika kelak ia akan menjadi orang gila seperti ibunya. Bahkan pada akhir cerita, tokoh utama sepertinya mengharapkan seseorang akan datang untuk mengakhiri hidupnya karena ia merasa suatu saat nanti dirinya pasti akan menjadi gila.

Istilah 'gila' sebenarnya tidak digunakan dalam bidang kedokteran jiwa. Kata 'gila' digunakan oleh masyarakat awam

untuk menyebutkan suatu kondisi kejiwaan seseorang yang tidak sehat atau terganggu, tanpa mempedulikan jenis gangguan kejiwaan tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh tokoh utama novel *Haguruma* ini yang menyebutkan bahwa ibunya adalah orang gila.

Kondisi kejiwaan, termasuk di dalamnya kekalutan dan kekacauan batin manusia, yang apabila tergambarkan dengan baik dalam suatu karya sastra, maka karya sastra tersebut dianggap sebuah karya yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis. Dalam pandangan pendekatan psikologis, manusia tidak akan pernah lepas dari perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Oleh karena itu, kajian tentang perwatakan tokoh harus masuk ke dalam aspek kejiwaannya (Semi, 1993: 78).

Aspek kejiwaan yang dibahas dalam tulisan ini difokuskan pada gejala-gejala gangguan kejiwaan yang ada pada tokoh utama. Dengan mengetahui gejala-gejalanya, maka gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dapat dideskripsikan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga data-data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber tertulis, baik dalam bentuk tercetak maupun hasil unduhan dari internet. Data-data

tersebut berupa pendapat dan teori tentang novel *Haguruma* ini dan tentang ilmu kedokteran jiwa. Selain data tertulis, didapatkan juga data yang berupa hasil diskusi dengan seorang dosen fakultas psikologi dan seorang dokter ahli jiwa.

Penelitian ini membahas gejala-gejala gangguan kejiwaan yang diderita tokoh utama melalui tindakan-tindakan yang dilakukan olehnya. Karena tindakan-tindakan ini dijadikan landasan deskripsi gangguan kejiwaan yang diderita tokoh utama, maka dalam penelitian ini digunakan analisis struktural, khususnya mengenai unsur intrinsik teks, dan analisis dengan pendekatan psikologis.

Analisis unsur intrinsik teks difokuskan pada penokohan tokoh utama. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan keterangan terperinci mengenai penokohan tokoh “Aku” dan hal-hal yang melatarbelakangi pikiran-pikiran serta tindakan-tindakannya. Berikut adalah penjelasan tentang tokoh dan penokohan.

Tokoh dalam teks naratif dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, tetapi penjelasan di sini dibatasi pada definisi tentang tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting untuk ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Nurgiyantoro, 2002: 176). Sebagai tokoh

yang diutamakan penceritaannya, tokoh utama paling banyak diceritakan dalam sebuah teks naratif, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Oleh karena itu, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Jumlah tokoh utama ini dalam sebuah cerita dapat lebih dari satu, meskipun kadar keutamaannya tidak selalu sama.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988: 16). Penokohan dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung disebut juga metode analitis atau *telling*, sedangkan metode tidak langsung disebut juga metode dramatik atau *showing* (Sudjiman, 1988: 23-26).

Dalam metode analitis, penggambaran tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh dihadirkan ke hadapan pembaca disertai deskripsi diri tokoh tersebut yang dapat berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2002: 195). Sementara, dalam metode dramatik, pengarang menggambarkan diri tokoh melalui berbagai aktivitas verbal (kata-kata atau ucapan) dan nonverbal (tindakan atau tingkah laku) sang tokoh, serta melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2002:

198). Menurut Sudjiman (1988: 26), watak tokoh dapat disimpulkan melalui pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisik dan gambaran lingkungan tokoh.

Menilik penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam novel *Haguruma*, penokohan dari tokoh utama “Aku” disajikan secara dramatik.

Selain analisis struktural yang ditekankan pada unsur intrinsik teks, digunakan juga analisis dengan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu karya sastra dengan bantuan ilmu psikologi. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas peristiwa kehidupan manusia, sementara manusia sendiri mengalami konflik kejiwaan yang berawal dari sikap kejiwaan tertentu (Semi, 1993: 76).

Sebuah pendapat menyatakan bahwa novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Oleh karena itu, novel sangat berjasa dalam mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya. Hal ini memungkinkan novel dapat menjadi salah satu sumber studi atau memberikan ilustrasi dan contoh kasus bagi para psikolog (Wellek dan Warren, 1995: 30).

PEMBAHASAN

Tokoh utama “Aku” dikisahkan selalu dilanda perasaan cemas, takut, dan gelisah. Dapat dikatakan bahwa tokoh utama mengalami gangguan kejiwaan. Deteksi dini gangguan kejiwaan ini antara lain terlihat pada ketergantungan tokoh utama pada obat-obatan yang mengandung zat adiktif. Selain itu, juga terlihat pada sikap tokoh utama yang senang menyendiri dan menarik diri dari kehidupan sosial.

Gangguan kejiwaan ini dalam istilah medis disebut skizofrenia. Penyakit ini timbul melalui suatu proses panjang yang dapat memakan waktu bertahun-tahun. Skizofrenia umumnya ditandai dengan adanya penyimpangan pada pikiran dan persepsi. Pada tahap awal, kesadaran dan kemampuan intelektual penderita skizofrenia umumnya masih tetap terjaga, walaupun kemunduran tertentu dapat berkembang kemudian (Maslim, 1996: 46). Gangguan pada pikiran, persepsi, dan tingkah laku ini membuat penderita tidak mampu berpikir dan bertindak logis, serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya secara wajar (White dan Watt, 1981: 470).

Gejala primer yang tampak dari tokoh utama yang diduga sebagai penderita skizofrenia adalah berhalusinasi dan menarik diri dari kehidupan sosial. Gejala sekundernya adalah adanya delusi dan

thought of broadcasting. Sementara, gejala-gejala penyertanya yaitu insomnia, paranoid, berilusi, ambivalensi, obsesi, kompulsi, dan keadaan stres psikologis, yaitu timbul rasa cemas dan depresi. Definisi istilah-istilah kejiwaan tersebut dan kutipan-kutipan kalimat dari novel yang mengindikasikan gejala-gejala tersebut dijelaskan di bawah ini.

Gejala Primer

Tokoh utama diceritakan sering mengalami halusinasi, yaitu persepsi panca indera tanpa adanya suatu objek. Halusinasi pada tokoh utama ini dapat timbul kapan saja dan di mana saja tanpa didahului gejala-gejala tertentu. Halusinasi terbagi atas beberapa jenis, sementara yang dialami oleh tokoh utama dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu halusinasi visual, halusinasi olfaktori, dan halusinasi akustik.

Halusinasi visual adalah halusinasi pada penglihatan. Yang sering dialami oleh tokoh utama adalah melihat roda gigi-roda gigi semi transparan dalam waktu singkat. Setelah itu selalu diikuti dengan sakit kepala hebat atau migren.

歯車は次第に数を殖やし、半ば僕の視野を塞いでしまう、が、それも長いことではない、暫くの後には消え失せる代りに今度は頭痛を感じはじめる、——それはいつも

同じことだった。(Akutagawa, 1996: 178)

Halusinasi olfaktori adalah halusinasi pada penciuman. Ini terjadi saat tokoh utama berjalan kembali ke hotel dari sebuah kafe, ia mencium bau belerang yang menusuk hidungnya (Akutagawa, 1996: 201).

Halusinasi terakhir adalah halusinasi akustik atau halusinasi pada pendengaran. Ini dialami tokoh utama sebanyak dua kali di kamar hotel saat ia mengangkat telepon yang berdering dan saat ia sedang berbaring. Dalam dua kesempatan tersebut, tokoh utama seakan-akan mendengar suara berbisik yang mengatakan “kematian” dan “mati” (Akutagawa, 1996: 211).

Selain sering berhalusinasi sebagai salah satu indikasi yang mengarah pada gejala skizofrenia, tokoh utama juga sebisa mungkin menghindar dari kehidupan sosial. Ia akan merasa lebih tenteram jika berada di tempat yang tidak terlalu ramai dan terang. Perilaku menghindar tokoh utama dari kehidupan sosial dan keramaian ini salah satunya tampak saat tokoh utama berada dalam sebuah pesta, ia memilih duduk di sudut meja daripada berbaur bersama orang-orang yang hadir di pesta tersebut. Ia juga memilih melewati jalan yang gelap serta berjalan dengan mengendap-endap untuk kembali ke hotel daripada melewati jalanan yang terang dan penuh orang yang berlalu

lalang, karena hal itu dapat membuatnya tidak tenang.

電燈の光に輝いた、人通りの多い
往来はやはり僕には不快だった。

(Akutagawa, 1996: 206)

Gejala Sekunder

Gejala sekunder yang tampak dari tokoh utama adalah adanya delusi dan *thought of broadcasting*. Delusi adalah keyakinan menetap yang bertentangan dengan kenyataan, selalu dipertahankan, dan tidak dapat dikoreksi. Terdapat beberapa jenis delusi, sedangkan yang tampak pada tokoh utama dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu *delusion of guilt* dan *delusion of control*.

Delusion of guilt adalah suatu kondisi dimana penderitanya meyakini bahwa dirinya bersalah. Ini sering dialami oleh tokoh utama. Misalnya saat ia sedang bercakap-cakap dengan seorang kenalannya di dalam kamar hotel, umumnya tentang perempuan, ia merasa terjatuh ke dalam neraka karena meyakini dirinya telah berbuat dosa.

しかし大抵は女の話だった。僕は
罪を犯した為に地獄に堕ちた一人
に違いなかった。(Akutagawa,
1996: 195)

Delusi jenis ini juga tampak saat tokoh utama berjalan sendirian menyusuri koridor hotel yang sunyi senyap, ia merasa koridor itu terlihat seperti penjara yang suram (Akutagawa, 1996: 185). Selain itu, saat seorang pemuda di jalan memanggilnya dengan sebutan *sensei*, tokoh utama menjadi gelisah. Ia merasa tidak pantas dipanggil demikian karena meyakini bahwa ia telah melakukan semua dosa dan keburukan (Akutagawa, 1996: 186).

Sementara, *delusion of control* adalah meyakini bahwa dirinya dikendalikan oleh suatu kekuatan dari luar. Ini dialami tokoh utama saat ia sedang menulis sebuah novel dengan lancarnya, tiba-tiba seolah-olah ada seseorang yang tak tampak yang menghentikan gerak penanya.

しかしそれも二三時間の後には誰か僕の目に見えないものに抑えられたようにとまってしまった。
(Akutagawa, 1996: 201)

Gejala sekunder berikutnya yaitu *thought of broadcasting*. Ini merupakan kondisi dimana pikiran penderita seakan-akan tersiar keluar sehingga membuat orang lain bisa mengetahuinya. Selain pikiran, perasaan dan tindakan yang akan dilakukan oleh penderita pun dapat dibaca oleh orang-orang yang dekat dengannya.

Kondisi inilah yang dialami oleh tokoh utama. Selama ini, tokoh utama merasa bahwa orang-orang yang dekat dengannya, terutama istrinya, bisa mengetahui apa yang akan terjadi dengan dirinya. Selama ini pula istri tokoh utama merasa bahwa suaminya kelak akan menjadi gila dan mungkin akan bunuh diri, karena sang suami tidak mungkin akan mampu menghadapi hal tersebut. Tokoh utama meyakini apabila sang istri merasa bahwa ia akan meninggal dengan bunuh diri, maka hal itu akan terjadi. Hal ini membuat tokoh utama merasa tidak lagi memiliki semangat untuk menulis.

Gejala Penyerta

Terdapat beberapa gejala penyerta skizofrenia yang tampak pada tokoh utama, yaitu insomnia, paranoid, berilusi, ambivalensi, obsesi, kompulsi, dan keadaan stres psikologis yang ditandai dengan timbulnya rasa cemas dan depresi.

Insomnia yang diderita tokoh utama membuat ia tidak dapat lepas dari obat tidur. Ia selalu meminumnya agar dapat tidur nyenyak.

僕は頭痛のはじまることを恐れ、枕もとに本を置いたまま、0・八グラムのヴェロナアルを嚙み、兎に角ぐっすりと眠ることにした。
(Akutagawa, 1996: 196)

Insomnia yang diderita tokoh utama dapat ia atasi dengan bantuan obat tidur. Namun tidak demikian halnya dengan paranoidnya. Paranoid adalah suatu keadaan dimana si penderita merasa dirinya sedang diamati, dibuntuti, dikejar-kejar, akan ditimpa sesuatu yang buruk, atau dibicarakan keburukannya. Kondisi seperti ini dapat muncul kapan saja dan di mana saja tanpa didahului gejala-gejala tertentu. Berikut ini adalah beberapa contoh paranoid yang dialami tokoh utama.

Saat tokoh “Aku” berada di lobi hotel tempat ia menginap, ia merasa sedang dibicarakan oleh beberapa orang asing yang duduk di seberang ruangan lobi yang membuat ia bergegas kembali ke kamarnya. Selain itu, kesalahan penjilidan yang membuat isi buku berbeda dari sampul depannya juga membuat tokoh utama gemetar ketakutan, karena isi buku tersebut berkisah tentang seseorang yang dibuat menderita oleh setan, yang dikhawatirkan oleh tokoh utama dapat menimpa dirinya.

そこは悪魔に苦しめられるイヴァンを描いた一節だった。イヴァンをストリンドベルグを、モオパッサンを、或はこの部屋にいる僕自身を。…… (Akutagawa, 1996: 210)

Gejala penyerta yang diderita tokoh utama yang berikutnya adalah berilusi. Ilusi adalah kesalahan persepsi panca indera

terhadap suatu objek. Objek yang disalahpersepsikan tidak terbatas ragamnya. Misalnya saat tokoh utama merasa melihat seekor cacing kecil membelit di tepi hidangan daging yang disajikan dalam sebuah pesta, merasa bahwa deretan pepohonan di tepi jalan tampak seperti manusia, atau gumpalan-gumpalan sampah kertas yang menurutnya kadang tampak seperti bunga mawar atau wajah orang.

Gejala penyerta berikutnya adalah ambivalensi, yaitu dua dorongan, pikiran, perasaan, atau tindakan yang berlawanan yang timbul dalam satu saat. Seperti saat ia dipanggil dengan sebutan *sensei*, ia merasa tersanjung namun sekaligus merasa tersinggung. Ia merasa tidak pantas dipanggil demikian karena menurutnya dirinya telah banyak melakukan kesalahan.

Gejala penyerta berikutnya adalah obsesi, yaitu pikiran yang terpaku pada sesuatu yang terus menerus mengganggu, selalu berulang, tidak dikehendaki, dan tidak bisa dihilangkan. Obsesi yang diderita tokoh utama ini umumnya tertuju pada sosok bermantel hujan dan pada warna kuning, yang sering muncul dalam berbagai situasi. Obsesi pada sosok bermantel hujan timbul setelah ia mendengar cerita hantu dimana sosok ini muncul dalam cerita tersebut. Sementara, obsesinya pada warna kuning timbul karena anggapannya bahwa warna kuning memberi pertanda akan terjadinya

sesuatu yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan simbolisme dalam dunia sastra dimana warna kuning identik dengan sesuatu yang kurang baik, yaitu penyakit, usia tua, dan rasa iri serta dengki (Ferber, 2007: 244).

Obsesi tokoh utama pada sosok bermantel hujan membuatnya selalu memperhatikan dengan seksama tiap sosok laki-laki bermantel hujan yang ditemuinya, apalagi ditambah dengan kejadian bunuh diri suami kakaknya yang saat itu mengenakan mantel hujan. Sosok laki-laki bermantel hujan ini beberapa kali muncul dalam cerita yang kemudian menimbulkan pengaruh tersendiri bagi tokoh utama (Akutagawa, 1996: 175, 177), salah satunya seperti kutipan berikut.

が、このホテルの玄関へおりると、
レエン・コウトを着た男が一人何か給仕と喧嘩をしていた。給仕と？——いや、それは給仕ではない、緑いろの服を着た自動車掛りだった。僕はこのホテルへはいることに何か不吉な心もちを感じ、さっさともとの道を引き返して行った。(Akutagawa, 1996: 189)

Sementara, obsesi tokoh utama pada warna kuning yang dianggapnya sebagai pertanda akan terjadi hal buruk telah membuatnya merasa tidak aman setiap kali ia melihat benda berwarna kuning. Misalnya

saat ia melihat pesawat terbang dengan sayap kuning yang melintas, ia merasa khawatir pesawat itu akan jatuh menyimpannya. Karena warna kuning membuat tokoh utama merasa tidak aman, maka kadangkala ia berusaha menghindarinya. Misalnya saat ia menunggu taksi yang jarang lewat, ia memilih untuk menunggu lebih lama daripada menaiki taksi kuning yang beberapa kali lewat di depannya (Akutagawa, 1996: 188).

Gejala penyerta lain yang ditunjukkan oleh tokoh utama adalah kompulsi. Kompulsi hampir sama dengan obsesi, tetapi kompulsi lebih ke arah tindakan nyata, sedangkan obsesi hanya berupa pikiran. Kompulsi yang dialami tokoh utama hanya terjadi satu kali, yaitu setelah ia mendengar suara pelayan hotel mengucapkan kata yang sama berulang kali saat ia berjalan di koridor hotel yang sunyi. Setelah itu, ia hanya dapat menuliskan kata yang sama berulang kali saat ia berusaha melanjutkan menulis cerpen (Akutagawa, 1996: 181).

Kegiatan tokoh utama dalam menulis cerpen menunjukkan bahwa ia memiliki karya-karya artistik. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa tokoh “Aku“ adalah seorang penderita skizofrenia, karena banyak penderita skizofrenia yang mengungkapkan gangguan pada pikiran, suasana hati, dan persepsi yang mereka alami

ke dalam karya-karya artistik (White dan Watt, 1981: 471).

Terakhir, kondisi stres psikologis yang diderita tokoh utama dapat diketahui berdasarkan ucapan tokoh utama itu sendiri seperti kutipan berikut.

それは一二年の間、いつも僕に恐怖だの不安だのを与える現象だった。(Akutagawa, 1996: 183)

Selain itu, juga dapat diketahui dari perasaan-perasaan yang timbul dalam diri tokoh utama ketika berada dalam situasi tertentu, misalnya saat ia naik mobil angkutan umum yang sopirnya mengenakan mantel hujan. Bahkan cahaya lampu yang terang dan orang-orang yang berlalu lalang dapat membuat tokoh utama merasa tidak tenang (Akutagawa, 1996: 206).

SIMPULAN

Seluruh gejala gangguan kejiwaan, mulai dari gejala primer, gejala sekunder, sampai dengan gejala penyerta yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan kegiatan artistiknya telah memperkuat dugaan, dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tokoh utama memang benar menderita skizofrenia. Meskipun demikian, di akhir cerita tokoh utama masih tetap memegang kendali atas kewarasannya dan belum menjadi gila seperti ibunya, seperti yang sangat ia takutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Akutagawa, Ryuunosuke. 1996. *Kappa. Aru Ahou no Isshou*. Tokyo: Shinchoubunko.
- Arita, Eriko. 18 Maret 2012. "Ryunosuke Akutagawa in Focus". *The Japan Times Online*. Tokyo.
- Ferber, Michael. 2007. *A Dictionary of Literary Symbols*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maslim, Rusdi. 1996. *Diagnosis Gangguan Jiwa. Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Noviana, Fajria. 1998. *Kondisi Kejiwaan Akutagawa Ryuunosuke Menjelang Kematiannya; Sebuah Analisis Kejiwaan Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel "Haguruma"*. Skripsi Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- White, Robert W. dan Watt, Norman F. 1981. *The Abnormal Personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

